

Teologi Kemerdekaan Dalam Kejadian 3:15: Refleksi Kontekstual Indonesia

Jonri Muksen Siregar
siregar.jonri@gmail.com.

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI IKSM SANTOSA ASIH

Abstract

This study emerges from the discernible gap between the political ideal of freedom and the lived social reality in Indonesia, which remains burdened by structural injustice, systemic corruption, persistent violence, and the marginalization of vulnerable communities. Within this national context, there arises a need to reassess the theological foundations of freedom in order to provide a coherent ethical and spiritual framework for the Christian community. Responding to this need, the present research examines Genesis 3:15 as a pivotal text that offers a potential theological grounding for a more comprehensive and contextually relevant understanding of freedom in contemporary Indonesia. Utilizing a qualitative research design and a hermeneutical methodology, this study interprets Genesis 3:15 by situating it within the narrative of the fall as well as within the broader Christian theological tradition, particularly its reception as the protoevangelium. The hermeneutical approach facilitates an engagement between the theological claims of the text and Indonesia's contemporary socio-political landscape, yielding an interpretation that is both exegetically responsible and contextually meaningful. The primary objective of the research is to elucidate the theological dimensions of liberation contained within the promise of the "seed of the woman" and to identify the implications of this promise for Christian praxis and social responsibility in Indonesia. The findings indicate that Genesis 3:15 articulates a holistic vision of divine liberation encompassing spiritual, moral, social, and relational dimensions. The text affirms that authentic freedom is rooted in the redemptive work of Christ, which restores humanity from the power of sin and simultaneously summons believers to active participation in the pursuit of justice, peace, and social transformation. The novelty of this study lies in its integration of protoevangelium hermeneutics with a theology of freedom in the Indonesian

national context, thereby positioning Genesis 3:15 not merely as a soteriological affirmation but as a formative source of public ethos that informs and shapes the church's prophetic engagement with contemporary socio-political challenges.

Keywords: Theology of Liberation, Genesis 3:15, Contextual Reflection, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kenyataan adanya kesenjangan yang nyata antara idealitas kemerdekaan yang dipahami sebagai deklarasi politik dan realitas sosial Indonesia yang hingga kini masih menghadapi tantangan serius berupa ketidakadilan struktural, korupsi sistemik, kekerasan, serta marginalisasi kelompok rentan. Dalam konteks pergumulan kebangsaan tersebut, muncul kebutuhan untuk mengkaji ulang dasar teologis kemerdekaan yang dapat memberikan orientasi etis dan spiritual bagi umat Kristen. Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini menyoroti Kejadian 3:15 sebagai teks kunci yang berpotensi menyediakan fondasi teologis bagi pemahaman kemerdekaan yang lebih menyeluruh dan relevan bagi situasi Indonesia kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dan metode hermeneutik, penelitian ini menafsirkan Kejadian 3:15 dengan memerhatikan konteks naratif kejatuhan manusia sekaligus pembacaannya dalam tradisi teologi Kristen, terutama pemahaman *protoevangelium*. Metode hermeneutik digunakan untuk menghubungkan pesan teologis teks tersebut dengan realitas sosial masa kini, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak hanya bersifat eksegetis, melainkan juga kontekstual. Tujuan utama penelitian ini adalah menggali dimensi teologis pembebasan yang termuat dalam janji tentang “benih perempuan” serta mengidentifikasi implikasinya bagi praksis kemerdekaan dan tanggung jawab sosial umat Kristen di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejadian 3:15 mengandung pesan pembebasan ilahi yang bersifat holistik, meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan relasional. Ayat ini menegaskan bahwa kemerdekaan sejati berakar pada karya penebusan Kristus yang memulihkan manusia dari kuasa dosa sekaligus mendorong umat untuk terlibat secara aktif dalam perjuangan menghadirkan keadilan, perdamaian, dan pembaruan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi hermeneutik *protoevangelium* dengan teologi kemerdekaan dalam konteks kebangsaan Indonesia, sehingga Kejadian 3:15 tidak hanya dipahami sebagai teks soteriologis, tetapi juga sebagai sumber etos publik yang membentuk kesadaran profetik gereja untuk merespons tantangan sosial-politik secara transformatif.

Kata-kata kunci: Teologi Kemerdekaan, Kejadian 3:15, Refleksi Kontekstual, Indonesia.

Pendahuluan

Kemerdekaan merupakan tema kunci dalam lintasan sejarah umat manusia yang tidak hanya terbatas pada aspek politik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan spiritual kehidupan. Dalam konteks Indonesia, Proklamasi 17 Agustus 1945 menjadi titik balik sejarah yang menandai berakhirnya dominasi kolonial dan dimulainya proses pembentukan identitas sebagai bangsa dan negara yang bebas dan berdaulat. Kendati secara yuridis kemerdekaan telah diraih, kenyataan sosial menunjukkan bahwa realitas kemerdekaan tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berbagai persoalan seperti ketimpangan sosial, korupsi, marginalisasi kelompok rentan, serta pelanggaran hak asasi manusia menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kemerdekaan dan praksis aktual di tengah masyarakat.

Kondisi ini menyingkapi suatu problem mendasar, yakni ketidaksesuaian antara pemahaman kemerdekaan sebagai deklarasi politik-formal dan pengalaman kemerdekaan sebagai realitas etis dan eksistensial yang mengangkat martabat manusia. Kemerdekaan sejati berarti kebebasan menentukan arah hidup secara mandiri dan bertanggung jawab¹, sementara Franz Magnis-Suseno menekankan bahwa kebebasan yang otentik mengandaikan kesadaran etis untuk berkontribusi dalam menciptakan keadilan sosial.² Dengan demikian, kemerdekaan menuntut lebih dari sekadar

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).254-255.

² Franz Magnis Suseno, *Etika Politik : Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, 2016. 45

pembebasan eksternal; ia mensyaratkan keterlibatan moral dan tanggung jawab sosial yang konkret.

Dalam kerangka tersebut, refleksi teologis menjadi relevan untuk menelaah ulang makna kemerdekaan secara mendalam. Teologi Kristen menyediakan landasan spiritual sekaligus normatif dalam memahami kebebasan manusia, tidak hanya dalam relasi dengan Allah, tetapi juga dalam keterlibatannya di tengah realitas sosial. Salah satu teks Alkitab yang memuat potensi reflektif ini adalah Kejadian 3:15. Teks ini, yang secara tradisional dikenal sebagai *protoevangelium*, merupakan janji pertama tentang keselamatan dari Allah kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa. Dalam narasi ini, pembebasan dari kuasa kejahatan diposisikan sebagai bagian integral dari rencana penebusan ilahi. Makna teologis Kejadian 3:15 semakin diperdalam ketika ditafsirkan dalam terang Perjanjian Baru melalui pemahaman Kristologis. Kristus, sebagai “benih perempuan”, adalah wujud pemenuhan dari janji tersebut, yang melalui penderitaan dan kebangkitan-Nya membebaskan manusia dari kuasa dosa dan maut. John Stott menegaskan bahwa kebebasan sejati tidak dapat dipahami sebagai otonomi mutlak, melainkan sebagai kehidupan dalam ketaatan kepada Kristus: “*true freedom is not the absence of restraint, but the presence of the right master—Christ.*”³ Dengan demikian, kemerdekaan dalam iman Kristen mencakup aspek moral, spiritual, dan eksistensial, yang berakar dalam relasi yang dipulihkan dengan Allah. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa kebebasan sejati hanya dapat ditemukan dalam relasi dan tanggung jawab terhadap sesama di dalam komunitas iman. Bagi Bonhoeffer, manusia tidak dapat mengklaim kebebasan

³ John R. W. Stott, *The Cross of Christ, 20th Anniversary* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006)., 270

bagi dirinya sendiri, karena kebebasan sejati diberikan Allah ketika seseorang hidup dalam kasih dan pelayanan kepada orang lain.⁴ Perspektif ini menekankan bahwa kemerdekaan adalah panggilan untuk berpartisipasi aktif dalam proyek keadilan dan pembaruan sosial. Dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi tantangan ketidakadilan struktural, pemahaman ini menjadi relevan dalam mendorong umat Kristen untuk mengambil peran profetik dalam masyarakat.

Melalui pendekatan hermeneutika kontekstual, Kejadian 3:15 dapat ditafsirkan sebagai undangan spiritual dan sosial untuk memperjuangkan kemerdekaan yang sejati dan menyeluruh. Sebagaimana dinyatakan oleh “kemerdekaan mesti dipertahankan agar martabat manusia tidak hilang”⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan Miroslav Volf bahwa “*liberation through Christ is both personal and social,*” yang menekankan bahwa kebebasan dalam Kristus harus mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi sosial.⁶

Berdasarkan uraian teologis dan realitas sosial yang telah dipaparkan, muncul sebuah pertanyaan mendasar yang patut ditelaah secara kritis dan mendalam: *Sejauh mana Kejadian 3:15 dapat ditafsirkan sebagai dasar teologis bagi pemahaman tentang kemerdekaan yang relevan dengan konteks Indonesia kontemporer?* Pertanyaan ini tidak hanya menyangkut aspek penafsiran teks secara historis dan teologis, tetapi juga menyentuh dimensi praksis iman Kristen dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengkaji makna teologis dari

⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (London: SCM Press, 2024.), 45

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 201.

⁶ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 2019), 89.

Kejadian 3:15 melalui pendekatan hermeneutik dan pembacaan kontekstual, guna menunjukkan relevansinya sebagai fondasi spiritual dalam membangun kesadaran profetik umat Kristen. Dengan demikian, tulisan ini hendak menegaskan bahwa narasi Alkitab tidak hanya berbicara dalam ruang spiritual internal gereja, melainkan juga memiliki daya transformasi publik dalam merespons tantangan kebangsaan, terutama dalam membentuk kesadaran akan keadilan sosial, tanggung jawab etis, dan partisipasi aktif dalam misi pembebasan Allah di tengah masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik sebagai landasan utama dalam menafsirkan teks Alkitab, khususnya Kejadian 3:15, dalam terang konteks sosio-teologis bangsa Indonesia. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami realitas dan makna secara mendalam, khususnya dalam aspek teologis dan kontekstual, melalui kajian deskriptif yang bersifat interpretatif. Seperti dinyatakan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dalam konteks alaminya, menggunakan deskripsi verbal serta metode-metode yang bersifat alami.⁷ Metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teologis dari teks Kejadian 3:15, dengan mempertimbangkan dimensi historis, budaya, dan konteks pembaca masa kini. Hermeneutika sebagai metode teologis membuka ruang bagi dialog antara teks suci dan realitas umat beriman, dengan tujuan menggali pesan yang relevan bagi kehidupan gereja dan bangsa. Penafsiran ini bersifat dinamis, memperhatikan latar belakang asli teks serta implikasinya bagi persoalan-

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

persoalan kontemporer, seperti isu kemerdekaan, keadilan, dan identitas bangsa. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode studi kepustakaan untuk memperkuat basis teoritis dan teologis. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, baik cetak maupun digital, termasuk kitab tafsir, jurnal teologi, buku-buku sistematika dan biblika, serta tulisan-tulisan yang membahas relasi antara iman Kristen dan konteks kebangsaan. Studi pustaka memungkinkan eksplorasi mendalam tanpa keterlibatan langsung di lapangan.⁸

Melalui pendekatan hermeneutik ini, peneliti berupaya menemukan makna teologis dari kemerdekaan dalam Kristus sebagaimana tercermin dalam Kejadian 3:15, serta implikasinya terhadap pemaknaan kemerdekaan sebagai bangsa Indonesia. Penelitian ini mengedepankan prinsip bahwa teks Alkitab bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga sumber inspirasi moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasil dan Pembahasan

Kejadian 3:15 dalam Konteks Naratif Kejatuhan Manusia

Narasi dalam Kejadian 3 menandai titik balik krusial dalam sejarah relasional manusia dengan Allah, di mana ketidaktaatan Adam dan Hawa terhadap perintah Allah mencerminkan bukan sekadar pelanggaran etika, melainkan tindakan pemberontakan eksistensial terhadap otoritas ilahi. Dalam pemahaman teologi Kristen, peristiwa ini dikenal sebagai *The Fall*, yaitu momen ketika manusia jatuh ke dalam kondisi dosa yang mendalam dan menyeluruh. Secara teologis, kejatuhan ini menyebabkan disintegrasi dalam tiga dimensi relasi utama: spiritual (antara manusia dan Allah), sosial (antara

⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 213.

sesama manusia), dan ekologis (antara manusia dan ciptaan). Dosa tidak hanya membawa rasa malu dan ketakutan, tetapi juga memunculkan penderitaan, kutuk, dan kematian. Akibat dari kejatuhan ini dipahami sebagai *total depravity*, yaitu kondisi menyeluruh di mana manusia kehilangan kemuliaan awalnya dan tidak lagi mampu hidup dalam ketaatan sempurna kepada Allah (Berkhof, 2003). Dampak ini meluas pada dimensi struktural dan sosial, terlihat dalam realitas kekerasan, ketimpangan, korupsi, dan degradasi lingkungan. Dalam konteks Indonesia kontemporer, manifestasi ini mencakup krisis kemanusiaan, ketidakadilan sistemik, dan kerusakan tatanan sosial yang kompleks.

Dalam situasi keterpurukan tersebut, Kejadian 3:15 menjadi ayat yang membawa sinyal pengharapan. Ayat ini, yang dikenal sebagai *protoevangelium* atau “Injil yang pertama,” menyajikan janji ilahi tentang kemenangan “benih perempuan” atas ular—yang secara tradisional ditafsirkan sebagai nubuat awal mengenai kedatangan Mesias. John H. Walton menggarisbawahi bahwa ayat ini memiliki fungsi teologis sebagai pernyataan maksud Allah di tengah pemberontakan manusia, bukan sekadar deskripsi konflik literal antara manusia dan ular.⁹ Dengan demikian, Kejadian 3:15 menjadi titik mula dari narasi keselamatan yang konsisten dalam keseluruhan Alkitab. Bruce K. Waltke menambahkan bahwa janji dalam Kejadian 3:15 merupakan “pernyataan penghakiman yang berubah menjadi pengharapan” (*a word of judgment that becomes a word of hope*), memperlihatkan bahwa sejak saat hukuman dijatuhkan, anugerah Allah telah dinyatakan.¹⁰ Senada dengan

⁹ John H. Walton, *Genesis: The NIV Application Commentary* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2011), 233.

¹⁰ Bruce K. Waltke and Cathi J. Fredricks, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016), 94-96.

itu, Walter Brueggemann memaknai ayat ini sebagai deklarasi teologis tentang pemulihan masa depan yang mengawali konflik antara umat manusia dan kuasa kegelapan-konflik yang akan mencapai klimaksnya dalam karya penebusan Kristus.¹¹ Dalam diskursus teologi Indonesia, Eka Darmaputera menekankan bahwa Kejadian 3 tidak hanya berbicara tentang tragedi kejatuhan, tetapi juga tentang kebebasan moral dan tanggung jawab manusia. Ia melihat janji pemulihan dalam Kejadian 3:15 sebagai anugerah yang mengarahkan manusia kembali pada relasi yang utuh dengan Allah.¹² Edi Sugianto menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa bukan semata-mata akibat kelemahan moral, melainkan karena penyalahgunaan kebebasan yang diberikan Allah. Dalam konteks ini, kesadaran akan dosa menjadi dasar bagi tanggung jawab etis manusia, sebab melalui pengakuan akan dosa itulah manusia membuka diri terhadap inisiatif Allah yang menyelamatkan dan memulihkan relasi dengan-Nya.¹³ Sementara itu, Jufrianus Kapitan, Mikhael Valens Boy, dan Siprianus Soleman Senda menegaskan bahwa kesadaran akan dosa sebagaimana digambarkan dalam Mazmur 130 merupakan langkah awal menuju pemulihan rohani. Kesadaran ini menuntun manusia kepada pertobatan sejati yang membuka ruang bagi karya penyelamatan Allah, sehingga tindakan etis manusia tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada respons terhadap kasih karunia ilahi.¹⁴

¹¹ Walter Brueggemann, *Genesis, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010).

¹² Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Berteologi Dalam Konteks Di Tengah Pergumulan Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)., 85

¹³ Edi Sugianto, *From Temptation to Sin: A Theological Study of Human Moral Struggles, Evangelikal : Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, vol. 9, no. 1, 2025.

¹⁴ Mikhael Valens Boy & Siprianus Soleman Senda Jufrianus Kapitan, "Awareness of Sinfulness in Psalm 130 and Its Relevance in Today's Celebration of the Sacrament of Penance, *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 20, no. 1, 2024.

Dari perspektif soteriologis, Kejadian 3:15 menjadi fondasi bagi tiga dimensi refleksi teologis. Pertama, secara *kristologis*, janji tentang keturunan perempuan dipahami dalam terang Perjanjian Baru sebagai nubuat tentang Yesus Kristus (lih. Gal. 4:4), yang mengalahkan dosa dan maut melalui salib. Kedua, secara *antropologis*, keselamatan dipahami bukan hanya sebagai pembebasan dari hukuman, tetapi juga sebagai pemulihan identitas manusia sebagai imago Dei. Ketiga, secara *sosial-eskatologis*, janji ini membuka pandangan ke masa depan pemulihan menyeluruh dalam Kerajaan Allah, yang mengundang umat percaya untuk berpartisipasi dalam karya transformatif-Nya di tengah dunia. Hal ini menunjukkan bahwa, Kejadian 3:15 tidak hanya menyampaikan janji pemulihan pascakejatuhan, tetapi juga menawarkan kerangka teologis yang menyatukan antara realitas dosa dan harapan akan keselamatan.

Analisis Hermeneutik Kejadian 3:15 dalam Terang Kristologi

Dalam tradisi teologi Reformed Indonesia, Kejadian 3:15 secara konsisten ditafsirkan sebagai *protoevangelium*, yakni pewahyuan perdana mengenai janji keselamatan dari Allah pasca kejatuhan manusia dalam dosa. Ayat ini diyakini sebagai nubuatan awal yang menunjuk kepada kedatangan Kristus sebagai Penebus. Cheek mengamati bahwa sejak akhir abad XIX hingga 1980-an, pandangan exegetis yang kuat untuk memahami “benih perempuan” dalam Genesis 3:15 sebagai individu mesianik relatif lemah; namun sejak awal 1990-an muncul argumen-exegetis dan teologis yang signifikan yang mendukung pemahaman bahwa benih itu adalah seorang individu yang akan terlibat dalam peperangan dengan ular, sehingga menghidupkan kembali interpretasi mesianik terhadap ayat tersebut di

kalangan sarjana evangelikal.¹⁵ Cheek menyoroti tren hermeneutik baru yang kembali menguatkan pemaknaan mesianik dalam konteks *protoevangelium* (janji keselamatan pertama). Kejadian 3:15 tidak hanya bersifat *christocentric* (berpusat pada Kristus secara individual), tetapi juga *ecclesiocentric* (berhubungan dengan partisipasi umat Allah dalam sejarah keselamatan).

Melengkapi pendekatan tersebut, Susanto Dwiraharjo melakukan kajian mendalam secara linguistik terhadap teks Ibrani Kejadian 3:15. Ia mengobservasi bahwa kata *zera* ' (זֵרָע) atau “benih” berbentuk maskulin tunggal, yang dalam konteks Alkitab bisa bermakna kolektif, namun dalam narasi ini ditafsirkan sebagai menunjuk kepada satu individu-yakni Kristus.¹⁶ Dwiraharjo juga menyoroti verba *yěshuphkā* ("ia akan meremukkan") dan *těshuphennū* ("engkau akan meremukkan"), yang berada dalam bentuk *Qal Imperfect*. Bentuk verbal ini menandakan suatu tindakan yang berlangsung atau bersifat profetik dan historis. Dengan pendekatan gramatikal ini, ia menyimpulkan bahwa Kejadian 3:15 bukan sekadar sebuah janji, melainkan fondasi redemptif yang berkembang secara progresif dalam sejarah keselamatan dan digenapi dalam karya Kristus di salib dan kebangkitan-Nya. John Murray menegaskan bahwa *Kejadian 3:15* merupakan dasar mula dari *perjanjian anugerah (covenant of grace)*, karena di dalam janji itu Allah sendiri berinisiatif memulihkan manusia yang jatuh melalui benih perempuan, yang kemudian digenapi dalam karya penebusan Kristus.¹⁷ Dalam kerangka teologi perjanjian, ayat ini dianggap sebagai titik permulaan dari karya penyelamatan Allah yang berprogres menuju penggenapan dalam Kristus.

¹⁵ Jonathan Cheek, *Recent Developments in the Interpretation of the Seed of the Woman in Genesis 3:15*, *Journal of the Evangelical Theological Society*, vol. 64, no. 2, 2021.

¹⁶ Susanto Dwiraharjo, *Menyingkap Benih Perempuan Dalam Kejadian 3:15*, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, vol. 5, no. 1, 2021.

¹⁷ John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 1999), 45.

Dengan demikian, hermeneutik Reformed Indonesia memadukan kajian filologis, naratif redemptif, dan sistematika teologis dalam menafsirkan ayat ini secara integral.

Namun, ketika dibandingkan dengan pandangan dari tradisi teologis lain, pendekatan Reformed Indonesia menunjukkan karakteristik tersendiri. Dalam tradisi Katolik, Kejadian 3:15 juga dipahami sebagai *protoevangelium*, tetapi penekanan tidak hanya pada figur Kristus, melainkan juga pada Maria sebagai "Hawa Baru." O'Carroll, Michael Menjelaskan bahwa *Lumen Gentium* menempatkan Maria sebagai figur yang berpartisipasi aktif dalam permusuhan antara perempuan dan ular (Kej. 3:15), serta dalam karya penebusan Kristus melalui ketaatan imannya.¹⁸

Viktorahadi membahas "ketaatan tak terbatas" Maria ("*unrestricted obedience*") dalam menerima kehendak Allah, yang sejalan dengan pandangan bahwa melalui ketaatannya, rencana keselamatan Allah berjalan.¹⁹ Dengan demikian, teks ini ditafsirkan tidak hanya secara Kristologis, tetapi juga dalam kerangka Mariologis.

Sementara itu, dalam tradisi Yahudi Rabinik, Kejadian 3:15 tidak dimaknai secara mesianis. Sebagian besar penafsir Yahudi melihat ayat ini sebagai alegori mengenai permusuhan abadi antara umat manusia dan kejahatan, tanpa menyematkan personifikasi mesianik pada benih perempuan. Ular tidak dianggap sebagai Setan dalam pengertian Kristen, tetapi sebagai simbol dari tantangan moral dan kejatuhan manusia. Pemahaman Aram dalam Targum menafsirkan Kejadian 3:15 secara non-mesianis, dengan penekanan

¹⁸ Michael O'Carroll, *Mary and the New Eve: Vatican II and the Patristic Tradition*, *Marian Studies*, vol. 23, 1972.

¹⁹ Fransiskus Bhanu Viktorahadi, "Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk. 1:26-38 Dan *Lumen Gentium*," *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021).

pada permusuhan antara manusia dan ular sebagai konflik moral dan spiritual, bukan nubuat tentang Mesias. Pemahaman Aram dalam Targum menafsirkan Kejadian 3:15 secara non-mesianis, dengan penekanan pada permusuhan antara manusia dan ular sebagai konflik moral dan spiritual, bukan nubuat tentang Mesias, yang menekankan aspek etis dan eksistensial dari kisah Kejadian, bukan profetik atau soteriologis.²⁰

Pandangan dari pendekatan historis-kritis juga menawarkan pembacaan yang berbeda. Dalam pendekatan ini, seperti yang diungkapkan oleh James Barr, menegaskan bahwa Kejadian 3 *tidak* mengajarkan doktrin dosa asal dan *tidak memuat nubuat mesianis*, melainkan merupakan bagian dari literatur kuno yang menjelaskan kondisi manusia setelah kejatuhan. Tafsir mesianis dianggap sebagai konstruksi teologis yang muncul kemudian dalam perkembangan iman Kristen.²¹ Dalam tradisi Ortodoks Timur, Kejadian 3:15 juga dipahami secara Kristologis, tetapi dalam nuansa yang berbeda dari Reformed. Penekanan Ortodoks bukan pada kerangka hukum atau covenant, melainkan pada proses *theosis*-transformasi manusia untuk berpartisipasi dalam natur ilahi. Kemenangan Kristus atas ular ditafsirkan sebagai kemenangannya atas maut dan kehancuran eksistensial manusia. Teologi ini lebih mengedepankan dimensi mistikal dan sakramental daripada pendekatan sistematik ala Reformed.

Kajian hermeneutik terhadap *Kejadian 3:15* membuka cakrawala dialog teologis yang luas serta lintas disiplin. Dalam ranah teologi Reformed Indonesia, para teolog seperti Arens Sutama, Susanto Dwiraharjo, dan Peter Wongso memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan

²⁰ Onkelos, *Targum Onkelos to Genesis* (Wilmington, DE: Michael Glazier, 1988), 47-48

²¹ James Barr, *The Garden of Eden and the Hope of Immortality* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 11-14

pemahaman terhadap ayat ini sebagai *protoevangelium*, yakni wahyu perdana mengenai janji keselamatan Allah yang tergenapi dalam diri Yesus Kristus. Tafsir mereka menyatakan bahwa istilah “benih perempuan” menunjuk kepada figur Mesias, serta menempatkan ayat ini dalam kerangka teologi perjanjian anugerah, yang menekankan inisiatif ilahi dalam pemulihan ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa.

Meskipun demikian, penafsiran terhadap *Kejadian 3:15* tidak bersifat seragam di seluruh tradisi iman. Tradisi teologis lain, seperti Katolik, Ortodoks Timur, Yahudi rabinik, maupun pendekatan historis-kritis, menghadirkan pembacaan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam teologi Katolik, ayat ini dikaitkan tidak hanya dengan Kristus, tetapi juga dengan peran Maria sebagai *co-redemptrix* atau "Hawa Baru". Dalam tradisi Yahudi, teks ini dimaknai secara etiologis sebagai penjelasan atas permusuhan antara manusia dan ular, tanpa konotasi mesianis. Pendekatan historis-kritis, di sisi lain, cenderung memfokuskan diri pada konteks literer dan sejarah penulisan, serta menghindari pendekatan tipologis terhadap figur Kristus.

Perbedaan-perbedaan tafsir tersebut menunjukkan bahwa makna dari *Kejadian 3:15* sangat dipengaruhi oleh kerangka hermeneutik serta keyakinan teologis dari masing-masing tradisi. Dalam pemikiran Reformed Indonesia, penafsiran terhadap ayat ini tidak semata-mata berfokus pada aspek gramatikal atau semantik, tetapi diletakkan secara integral dalam narasi redemptif yang utuh, dengan Kristus sebagai pusat dari seluruh rencana keselamatan Allah. Oleh karena itu, ayat ini dipahami bukan hanya sebagai janji simbolik, melainkan sebagai deklarasi awal yang mengarahkan sejarah penebusan menuju puncaknya di dalam Kristus.

Ditinjau dari sudut pandang teologis, *Kejadian 3:15* memberikan penegasan bahwa di tengah realitas keberdosaan dan keterputusan relasional antara manusia dan Sang Pencipta, terdapat intervensi ilahi yang memulihkan. Dalam konteks dunia yang dipenuhi kecemasan, penderitaan, dan alienasi spiritual, janji mengenai “benih perempuan” merupakan dasar pengharapan yang menegaskan bahwa dosa bukan merupakan akhir dari narasi manusia. Melalui karya penebusan Kristus, umat percaya tidak hanya mengalami pembebasan dari kuasa dosa, tetapi juga dipulihkan untuk hidup sebagai ciptaan baru yang diarahkan kembali kepada kehendak ilahi. Dengan demikian, pembacaan teologis terhadap *Kejadian 3:15* dalam tradisi Reformed Indonesia mencerminkan suatu pendekatan yang tidak hanya berakar dalam kajian eksegetis, tetapi juga bersifat reflektif dan konfesional. Penafsiran ini menegaskan bahwa sejak awal sejarah manusia, Allah telah menyatakan rencana keselamatan yang bersifat progresif dan terpenuhi secara eskatologis dalam diri Yesus Kristus sebagai penggenapan dari janji ilahi yang mula-mula.

Kontekstualisasi Teologi Kemerdekaan di Indonesia

Kemerdekaan nasional yang dirayakan secara historis tidak selalu mengindikasikan tercapainya kemerdekaan yang utuh dan transformatif, terlebih apabila sistem sosial, ekonomi, dan hukum masih menyisakan ketimpangan dan ketidakadilan struktural. Dalam kerangka ini, perenungan terhadap *Kejadian 3:15* memberikan kontribusi penting bagi umat Kristen Indonesia dalam memahami makna kemerdekaan sejati melalui lensa iman. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang permusuhan antara benih perempuan dan keturunan ular, tetapi juga menubuatkan kemenangan akhir yang diwujudkan dalam karya penebusan Kristus. Sebagaimana Kristus

membebaskan manusia dari kuasa dosa secara spiritual, demikian pula umat dipanggil untuk memperjuangkan kebebasan sosial yang memerdekakan, yakni yang membebaskan masyarakat dari jerat korupsi, penindasan, kekerasan, serta kemiskinan struktural.

Penafsiran kontekstual terhadap Kejadian 3:15 dalam konteks Indonesia memperlihatkan bahwa kemerdekaan sejati harus dimaknai secara menyeluruh-mencakup dimensi spiritual, etis, dan sosial. Ayat ini menginspirasi pembentukan etos pembebasan, di mana umat Kristen tidak hanya menikmati kebebasan secara personal, tetapi juga diutus menjadi agen transformasi sosial yang membawa pembebasan bagi sesama. Dalam realitas plural dan terfragmentasi seperti Indonesia, seruan untuk menjadi gereja yang profetik menjadi semakin relevan. Gereja dituntut hadir sebagai saksi yang berani memperjuangkan keadilan sosial, membela hak-hak mereka yang tertindas, serta berperan dalam proses rekonsiliasi lintas kelompok dan budaya. Dalam situasi bangsa yang diwarnai oleh berbagai tantangan sosial, struktural, dan ekologis, pesan teologis dari Kejadian 3:15 tetap aktual sebagai panggilan profetik dan spiritual. Ayat ini menjadi penegasan akan kasih karunia Allah yang aktif memulihkan ciptaan melalui janji dan realisasi keselamatan dalam Kristus. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menghidupi kemerdekaan tersebut dalam tindakan nyata, yakni melalui partisipasi aktif dalam upaya menciptakan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Hakikat kemerdekaan spiritual yang diterima melalui karya penebusan Kristus tidak dapat direduksi semata-mata pada kebebasan politik atau fisik. Sebaliknya, kemerdekaan tersebut merupakan kebebasan eksistensial dari ikatan dosa, rasa takut, dan keterasingan dari Allah (lih. Yohanes 8:36; Roma 6:22–23). Teologi kemerdekaan di Indonesia, atas dasar itu, memerlukan

kontekstualisasi yang otentik agar iman tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi mewujudkan dalam praksis kehidupan sosial yang menyentuh realitas umat.

Dalam diskursus teologi kontekstual Indonesia, Eka Darmaputera menegaskan bahwa teologi kontekstual merupakan hakikat dari pekerjaan berteologi itu sendiri. Teologi, menurutnya, hanya menjadi otentik apabila melibatkan proses kreatif dan dialektis antara kesaksian Kitab Suci dan konteks konkret kehidupan umat. Karena itu, teologi harus berakar pada pesan iman Kristen sekaligus mampu berbicara secara relevan kepada pergumulan nyata masyarakat Indonesia.²² Pandangan ini diperdalam oleh Emanuel Gerrit Singgih, yang memetakan model-model teologi kontekstual seperti model terjemahan, antropologis, praksis, sintesis, transendental, dan dialektis. Menurut Singgih, pendekatan-pendekatan tersebut memperkaya cara umat memahami dan menghidupi iman di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius.²³ Lebih jauh lagi, Robert Setio mengkritik bahwa dominasi pandangan teologi Barat di gereja Indonesia dan menekankan pentingnya kontekstualisasi teologi agar lebih relevan dengan realitas lokal, yaitu yang disebut “teologi lokal” yang fokusnya lebih pada kontekstualisasi dan kemerdekaan intelektual gereja dari warisan Barat, bukan semata retorika pembebasan sosial-politik ala teologi pembebasan tradisional.²⁴

Penafsiran Kejadian 3:15 dalam konteks sosio-teologis Indonesia menegaskan keterkaitan esensial antara kemerdekaan rohani dan kemerdekaan nasional. Dalam perspektif iman Kristen, pembebasan spiritual yang digenapi

²² Eka Darmaputera, *Pergumulan Teologis Di Indonesia: Suatu Bunga Rampai* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 8-9

²³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 21-35

²⁴ Robert Setio, “Hegemoni Barat Dan Nasib Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia,” *Gema Teologika* Vol. 32, N0.1 (2008): 19.

dalam pribadi Kristus tidak hanya menyentuh dimensi pribadi, melainkan juga memiliki implikasi etis dan moral bagi kehidupan kolektif sebagai bangsa. Oleh karena itu, kemerdekaan dalam Kristus seyogianya dipahami sebagai landasan bagi perjuangan mewujudkan tatanan sosial yang adil dan bermartabat. Gereja, dalam hal ini, tidak dapat membatasi dirinya hanya sebagai komunitas liturgis, melainkan juga harus tampil sebagai agen perubahan sosial yang berpihak kepada kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Spiritualitas Injil mengarahkan umat untuk menjalani kehidupan dalam kebebasan yang bertanggung jawab adalah sebuah kebebasan yang bukan semata-mata pelepasan dari belenggu dosa, melainkan juga merupakan panggilan untuk menjadi pelayan Allah dalam membangun kesejahteraan bersama (shalom). Dalam terang ini, tafsir kontekstual atas Kejadian 3:15 tidak dapat dipisahkan dari praksis iman yang membumi dan profetik.

Bagi umat Kristen yang telah mengalami anugerah pembebasan rohani melalui karya penebusan Kristus, respons terhadap Kejadian 3:15 menuntut ekspresi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat setidaknya tiga bentuk respons transformatif yang dapat diartikulasikan:

1. Respons iman terhadap problematika nasional, yang mencakup keterlibatan aktif dalam mengatasi persoalan seperti korupsi sistemik, ketimpangan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, serta kerusakan ekologis yang merusak martabat ciptaan Allah.
2. Pengembangan pemuridan yang kontekstual, yaitu penyelenggaraan pendidikan iman yang membentuk warga gereja menjadi murid Kristus yang berpikir kritis, bertindak kreatif, dan peka terhadap dinamika sosial di sekitarnya.

3. Pelaksanaan panggilan kenabian publik, di mana gereja mengambil peran sebagai suara moral dalam masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi yang bersuara profetik di tengah ketidakadilan dan menjadi agen rekonsiliasi sosial dalam masyarakat yang terpolarisasi secara politik, ekonomi, dan budaya.

Dengan demikian, penafsiran Kejadian 3:15 tidak hanya memiliki makna teologis yang bersifat eskatologis, tetapi juga menawarkan kerangka etis bagi keterlibatan umat Kristen dalam pergumulan bangsa Indonesia yang sedang berjuang menuju keutuhan, keadilan, dan kemerdekaan sejati.

Kesimpulan

Penafsiran terhadap *Kejadian 3:15* dalam terang teologi Reformed Indonesia memberikan fondasi teologis yang kuat untuk memahami kemerdekaan bukan hanya sebagai pembebasan spiritual dari dosa, melainkan juga sebagai panggilan untuk keterlibatan sosial demi mewujudkan keadilan dan martabat manusia. Teks ini dipahami sebagai *protoevangelium* yaitu janji keselamatan pertama dari Allah yang menemukan pemenuhannya dalam karya penebusan Yesus Kristus. Dalam konteks Indonesia yang masih bergumul dengan ketidakadilan struktural, korupsi, dan ketimpangan sosial, makna kemerdekaan sebagaimana diwahyukan dalam Kejadian 3:15 harus dikontekstualisasikan sebagai panggilan etis dan profetik. Teologi kemerdekaan bukanlah wacana abstrak, melainkan praksis iman yang diwujudkan dalam perjuangan konkret gereja dan umat untuk menjadi agen perubahan sosial. Ini mencakup partisipasi dalam penegakan keadilan, pemuridan yang membumi, serta kesaksian kenabian di tengah masyarakat yang terpolarisasi dan tertindas. Dengan demikian, kemerdekaan sejati

menurut iman Kristen adalah pembebasan total atau kemerdekaan dari spiritual, sosial, dan eksistensial yang bersumber dari kasih karunia Allah dan mendorong umat untuk hidup dalam tanggung jawab moral terhadap sesama dan bangsa.

Referensi

- Barr, James. *The Garden of Eden and the Hope of Immortality*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. London: SCM Press, 2024.
- Boy, Mikhael Valens, dan Siprianus Soleman Senda Jufrianus Kapitan. "Awareness of Sinfulness in Psalm 130 and Its Relevance in Today's Celebration of the Sacrament of Penance." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024).
- Brueggemann, Walter. *Genesis*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Berteologi dalam Konteks di Tengah Pergumulan Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- . *Pergumulan Teologis di Indonesia: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Dwiraharjo, Susanto. "Menyingkap Benih Perempuan dalam Kejadian 3:15." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2021).
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Murray, John. *Penggenapan & Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum, 1999.

- O’Carroll, Michael. “Mary and the New Eve: Vatican II and the Patristic Tradition.” *Marian Studies* 23 (1972).
- Onkelos. *Targum Onkelos to Genesis*. Wilmington, DE: Michael Glazier, 1988.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Setio, Robert. “Hegemoni Barat dan Nasib Kontekstualisasi Teologi di Indonesia.” *Gema Teologika* 32, no. 1 (2008): 19.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Stott, John R. W. *The Cross of Christ*. 20th Anniversary ed. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- Sugianto, Edi. “From Temptation to Sin: A Theological Study of Human Moral Struggles.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (2025).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Viktorahadi, Fransiskus Bhanu. “Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk. 1:26–38 dan *Lumen Gentium*.” *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021).
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 2019.
- Walton, John H. *Genesis*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2011.
- Waltke, Bruce K., and Cathi J. Fredricks. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016.
- Zhakevich, Iosif J. “Genesis 3:15 in the Pentateuchal Targums and in the New Testament: Enmity as a Spiritual Conflict.” *Journal of Biblical and Theological Studies* 7, no. 1 (2022): 119–34.